



PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH CIBEUREUM

Diana Aulia Nisa¹⁾, Asep Supriatna²⁾

^{1*,2} Institut Agama Islam Rakeyan Santang

*Email: dianaaulianisa07@gmail.com, asep_supriatna@iraks.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.6136>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas V di MI Cibeureum Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses tersebut. Penelitian ini berangkat dari kondisi di lapangan yang menunjukkan masih adanya siswa kelas V yang kurang disiplin, seperti tidak menyimak penjelasan guru, berbicara di luar konteks pembelajaran, dan bersikap kurang sopan selama proses belajar berlangsung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, melibatkan satu guru kelas dan 25 siswa kelas V yang dipilih melalui purposive sampling. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan peran sebagai teladan, pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator dalam menanamkan nilai disiplin, serta menegakkan aturan melalui perpaduan teguran, sanksi edukatif, dan kesepakatan tata tertib yang disusun bersama siswa. Faktor pendukung yang paling berpengaruh adalah kerja sama antara guru dan orang tua serta keteladanan guru, sedangkan faktor penghambat yang paling banyak dijumpai berasal dari kebiasaan pribadi siswa, terutama kecenderungan mengobrol atau bercanda saat pembelajaran berlangsung. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi penguatan disiplin siswa yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter Disiplin, Siswa Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, Penelitian Kualitatif.

1. PENDAHULUAN

Menurut Ramayulis, 2008 dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan pendidikan adalah usaha yang sengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dengan aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak baik, kedisiplinan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Nurhidaya et al., 2021) Pendidikan bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan demokrasi. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter, membuka wawasan, dan menciptakan peluang bagi penemuan bakat dan potensi individu. Sebagai hasilnya, pendidikan dapat dianggap sebagai investasi jangka panjang dalam kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya suatu bangsa. Pentingnya pendidikan juga tercermin dalam kontribusinya terhadap peningkatan kualitas hidup individu serta pengembangan potensi sumber daya manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan kecerdasan, kreativitas, dan kemampuan untuk membentuk karakter peserta didik di Sekolah. (Nggilu & Abas, 2023)

Menurut Ki Hajar Dewantara, karakter disiplin dapat diartikan sebagai kepatuhan terhadap norma dan peraturan yang dilaksanakan secara konsisten dan tegas. Setiap sekolah memiliki aturan yang mengatur aspek pengelolaan waktu, cara berpakaian, serta perilaku siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya dinilai berdasarkan prestasi akademik, tetapi juga dari sikap dan perilakunya di lingkungan sekolah. (Ilahi et al., 2022). Disiplin merupakan



sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Sikap disiplin selalu ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sebaiknya, sikap yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang-orang yang tidak mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku, baik yang bersumber dari pemerintah, masyarakat serta sekolah. (Annisa, 2019) Selain itu, pembiasaan disiplin khususnya dalam mengelola waktu sejak dini dapat melatih keterampilan manajemen waktu siswa yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan. (Zahroty et al., 2026)

Terutama jenjang pendidikan dasar, khususnya Sekolah Dasar (SD), memegang peranan krusial sebagai fondasi awal bagi perkembangan pendidikan selanjutnya. Pendidikan dan pembentukan karakter yang efektif pada tahap ini sangat penting, karena karakter atau akhlak yang tertanam pada peserta didik mungkin tidak akan optimal jika tidak dilakukan dengan baik. (Arifin et al., 2024) Sekolah dasar merupakan tempat yang sangat strategis untuk membentuk karakter disiplin karena siswa berada dalam tahap perkembangan awal yang masih sangat mudah dibentuk. Pada masa ini, anak-anak cenderung meniru dan menyerap nilai dari lingkungan sekitarnya, terutama dari figur otoritas seperti guru. Oleh karena itu, sekolah dasar harus menjadi pusat pembentukan karakter dengan menyediakan kegiatan dan lingkungan yang mendukung pembiasaan positif. (Adelia Putri & Darmawan, 2025) (Latifah, 2017) Menegaskan bahwa masa Sekolah Dasar adalah masa kritis pembentukan moral dan nilai sehingga pendekatan pembentukan karakter harus dilakukan secara konsisten, personal, dan kolaboratif.

Dalam konteks pendidikan karakter, keberadaan pengajar adalah elemen paling berperan untuk keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter di sekolah. Jika pendidik ingin membangun karakter peserta didik yang baik, guru harus memiliki salah satu peran penting, dan kemampuan untuk membentuk karakter dengan baik adalah kemampuan kepribadian. Oleh karena itu, perlu ada tindakan pendisiplinan terhadap peserta didik yang tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan sekolah agar peserta didik dapat berprestasi dan sukses dalam sistem belajar. Penerapan disiplin sangat penting dalam pendidikan karakter, karena karakter berasal dari dalam diri individu tersebut, atau tidak terpengaruh oleh tuntutan dari luar, terutama pada siswa (Bisri & Ulfa, 2021).

Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai pembimbing. Peran ini menuntut guru untuk membimbing dan mengarahkan siswa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, agar siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin. (Kristina & Widiatna, 2026) Guru yang disiplin dalam tindakannya, konsisten dalam menerapkan aturan, dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan siswa cenderung berhasil dalam menanamkan nilai-nilai disiplin karena faktor pembentuk keteladanan karakter disiplin pada siswa adalah keteladanan yang diberikan oleh guru (Saputra et al., 2024).

Guru menempati posisi yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini disebabkan karena pendidikan karakter pada hakikatnya memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan moral dan akhlak. Kehadiran guru yang mampu menjadi teladan akan mempermudah proses penanaman nilai-nilai karakter dalam lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, peran guru sangat penting sebagai figur yang dihormati, dijadikan panutan, serta sumber inspirasi dan motivasi bagi peserta didik. Sikap, perilaku, dan kepribadian guru akan memberikan pengaruh yang mendalam terhadap siswa. Oleh karena itu, ucapan, tindakan, serta karakter guru sering kali menjadi cerminan yang ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. (Maghfiroh, 2016).

Namun demikian idealita peran guru dan pentingnya pembentukan karakter disiplin tersebut sering kali menghadapi tantangan nyata dalam praktik pembelajaran di lapangan. Fenomena ketidakdisiplinan siswa menjadi personal aktual yang dijumpai pada satuan pendidikan dasar. Gambaran nyata mengenai tantangan ini salah satunya terlihat konteks tempat penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Cibeureum merupakan salah satu lembaga pendidikan pada jenjang sekolah dasar yang berlokasi di Desa Cibeureum, Kecamatan Kertasari. Sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, madrasah ini menetapkan berbagai aturan dan tata tertib sebagai pedoman perilaku siswa guna menciptakan suasana belajar yang kondusif serta menumbuhkan sikap disiplin sesuai



dengan norma yang berlaku. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan observasi dari beberapa guru, masih terdapat beberapa siswa khususnya di kelas V yang menunjukkan perilaku kurang disiplin. Perilaku tersebut meliputi kurangnya perhatian terhadap penjelasan guru, tidak menyimak dengan baik selama proses pembelajaran, berbicara dengan teman di luar konteks pembelajaran, terlibat konflik dengan teman, serta menunjukkan sikap yang kurang sopan baik kepada guru maupun sesama siswa. Kondisi ini berpotensi mengganggu kelancaran proses pembelajaran dan menghambat optimalisasi pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan dari landasan teori tentang karakter disiplin sebagaimana di kemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, disiplin dipahami sebagai kepatuhan terhadap norma dan peraturan yang dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Dalam pembentukan karakter disiplin, guru memiliki peran strategis sebagai faktor penentu dalam keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai disiplin, melalui keteladanan, pembiasaan, dan penegakkan aturan. Akan tetapi, kondisi faktual di Madrasah Ibtidaiyah Cibeureum khususnya pada kelas V menunjukkan masih adanya perilaku yang mencerminkan rendahnya tingkat kedisiplinan, fenomena ini mengidentifikasi bahwa nilai-nilai disiplin belum sempurna sesuai dengan konsep yang diharapkan. Keadaan tersebut menjadi perhatian penting karena dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran serta perkembangan karakter peserta didik belum menyeluruh.

Berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan ini ada beberapa referensi yang berkaitan dengan tema, penulis angkat untuk menjadi landasan bagi penulis dalam menemukan solusi yang solutif antara lain:

Pertama Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Peran Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas III di MIN 1 Manado adalah sebagai Pembimbing, Pendidik, Teladan, Motivator dan Fasilitator. 2) Faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa adalah Orang Tua, Guru, Kegiatan-Kegiatan Madrasah serta Sarana dan Prasarana yang ada di Madrasah. 3) Faktor Penghambat dalam membentuk karakter siswa adalah Gadget, Lingkungan Sosial dan Kesadaran pada diri siswa. Solusinya dalam mengatasi faktor Penghambat tersebut yaitu memaksimalkan kompetensi Guru dan melakukan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa agar proses pembentukan karakter bisa berjalan dengan baik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Manado (Nurhidaya et al., 2021)

Kedua Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk Disiplin Belajar siswa di MI Badrul Maula Suboh Situbondo adalah guru sebagai tauladan, pendidik, inisiator, evaluator dan pembimbing. Para guru berupaya dalam membentuk sikap disiplin siswa adalah dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, ceramah dan simulasi. Penelitian ini bermanfaat bagi guru, untuk dapat berperan sebagai suri tauladan yang baik, untuk memberikan bimbingan dan pengawasan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. (Ibtidaiyah & Badrul, 2023)

Ketiga Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa guru kelas sangat berperan (menentukan) dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa dengan menggunakan tiga teknik yaitu; teknik inner control yaitu keteladanan dalam segala aspek kehidupan sekolah sebagaimana dituangkan dalam peraturan sekolah, teknik external control yaitu menegakkan peraturan sekolah dengan dua cara, memberikan hukuman yang bersifat mendidik kepada siswa yg melanggar peraturan (tidak disiplin) dan memberi pujian/hadiah/respon positif bagi siswa yang disiplin (tidak melanggar peraturan), teknik kooperatif control yaitu mengadakan kerjasama yang di wujudkan dalam bentuk kontrak kerja yang berisi peraturan disiplin sekolah berupa tata tertib dan sanksinya bagi yang melanggarnya (Setyaningrum et al., 2020)

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, diperlukan langkah-langkah strategis, dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan memiliki peran penting dalam menerapkan nilai-nilai disiplin, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat keteladanan guru dalam sikap disiplin, sehingga siswa memiliki figur nyata yang dapat dijadikan panutan. Selain itu, penerapan pembiasaan positif juga perlu dioptimalkan, seperti membangun budaya tertib kelas, siswa yang melanggar aturan perlu diberikan sanksi yang tegas dan edukatif agar menumbuhkan kesadaran disiplin, meningkatkan keterlibatan siswa dalam



kegiatan pembelajaran.

Guru juga dapat menerapkan penghargaan dan konsekuensi yang bersifat mendidik guna membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin. (Novitasari, 2019) menyebutkan bahwa apresiasi dalam bentuk pujian, hadiah, atau pengakuan dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk tetap berperilaku disiplin. Pembentukan karakter disiplin siswa merupakan hal penting dalam pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga sikap dan perilaku. Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai contoh, pembimbing, dan pengontrol dalam menanamkan nilai-nilai disiplin melalui contoh, kebiasaan, serta penegakan aturan dan sanksi untuk siswa yang melakukan kesalahan. (Hermawan & Wahyuni, 2019) menegaskan bahwa sanksi harus berfungsi untuk memperbaiki dan mendidik agar siswa dapat belajar dari kesalahan dan tidak mengulangnya di kemudian hari. Namun, kondisi di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Cibeureum menunjukkan masih ada perilaku kurang disiplin pada siswa yang dapat menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan usaha yang maksimal dari guru dalam membentuk karakter disiplin siswa agar tercipta proses pembelajaran yang efektif dan terbentuknya pribadi siswa yang bertanggung jawab.

Dari uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul *Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Cibeureum*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Cibeureum, serta untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas V di MI Cibeureum. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah Cibeureum.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas V MI Cibeureum Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks alamiahnya. Tujuan utama dari penggunaan metode kualitatif adalah untuk memahami secara mendalam aspek-aspek kompleks dalam kehidupan manusia. Dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, metode ini memungkinkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan kontekstual. Keunggulan metode kualitatif terletak pada kemampuannya untuk mengeksplorasi persepsi, makna, dan pengalaman subjek penelitian. Fleksibilitasnya memungkinkan peneliti untuk mengadaptasi dan mengubah fokus penelitian seiring berjalannya waktu, sesuai dengan perkembangan temuan awal. Sejumlah teknik pengumpulan data digunakan dalam metode kualitatif, di antaranya adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pandangan dan pemahaman yang mendalam dari narasumber, sementara observasi partisipatif memungkinkan mereka untuk menggali konteks secara langsung. Analisis dokumen membantu dalam memahami latar belakang dan konteks data yang telah ada (Sugiyono, 2016).

Metode kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatannya datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian. (Sahir, 2021). Teknik pengumpulan data ini menggunakan purposive sampling, sampel yang diambil dalam penelitian adalah guru kelas dan siswa kelas V, penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Cibeureum Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung dengan pelaksanaan penelitian pada bulan Juli s/d Agustus 2026. Prosedur penelitian ini menggunakan beberapa tahap, diantaranya, tahap persiapan, tahap perizinan, tahap pelaksanaan, tahap uji keabsahan data, tahap analisis data, dan tahap akhir. Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Cibeureum berlangsung melalui keterlibatan guru dalam berbagai peran selama proses pendidikan. Peran tersebut terlihat dalam keteladanan, pembiasaan, bimbingan, motivasi, fasilitasi, evaluasi, serta penegakan tata tertib kelas. Data lapangan juga menunjukkan bahwa guru menggunakan teguran, sanksi edukatif, penghargaan, dan kesepakatan tata tertib sebagai bagian dari upaya membentuk perilaku disiplin siswa. Dari sisi lingkungan pendukung, pembentukan disiplin didukung oleh kerja sama guru dan orang tua, aturan kelas yang jelas, lingkungan sekolah, keteladanan guru, serta dukungan teman sebaya. Sementara itu, hambatan yang ditemukan terutama berkaitan dengan kebiasaan pribadi siswa, seperti mengobrol atau bercanda ketika pembelajaran berlangsung, lupa membawa perlengkapan belajar, terlambat masuk kelas, lupa mengerjakan tugas, dan mengantuk. Secara keseluruhan, hasil observasi, wawancara guru, wawancara siswa, dan dokumentasi memperlihatkan adanya pola pembentukan disiplin yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan di kelas V.

1. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas V menjalankan peran sebagai teladan dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Berdasarkan observasi, guru datang tepat waktu, memulai pembelajaran sesuai jadwal, berpenampilan rapi, dan menggunakan tutur kata yang sopan selama berada di lingkungan kelas. Guru juga menyampaikan bahwa dirinya berusaha datang tepat waktu, masuk kelas sesuai jadwal, dan menepati janji kepada siswa sebagai bagian dari pemberian contoh secara langsung. Keterangan tersebut memperoleh penguatan dari wawancara dengan siswa yang secara umum menyatakan bahwa guru memberikan contoh kedisiplinan dalam keseharian. Adi Setiadi menyatakan bahwa, “Bu Guru selalu datang lebih awal dan pakaiannya juga rapi.” Keterangan tersebut menunjukkan bahwa ketepatan waktu dan kerapian guru dikenali siswa sebagai perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam kegiatan sekolah.

Dari pernyataan di atas, keteladanan guru terlihat melalui perilaku yang dapat diamati siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketepatan waktu guru menjadi salah satu bentuk perilaku yang secara langsung diketahui oleh siswa. Kerapian dalam berpenampilan juga menjadi bagian dari contoh yang diperhatikan siswa selama proses pembelajaran. Keterangan Adi Setiadi sejalan dengan hasil observasi yang mencatat bahwa guru datang tepat waktu dan berpenampilan rapi. Kesesuaian antara keterangan siswa dan hasil pengamatan menunjukkan bahwa perilaku guru sebagai teladan tampak secara nyata dalam kegiatan sekolah. Dengan demikian, data lapangan memperlihatkan bahwa keteladanan merupakan salah satu bentuk peran guru yang hadir dalam pembentukan karakter disiplin siswa.

Selain memberikan teladan, guru membentuk disiplin melalui pembiasaan, bimbingan, motivasi, fasilitasi, dan evaluasi terhadap perilaku siswa. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan datang tepat waktu, berdoa sebelum belajar, mengumpulkan tugas sesuai batas waktu, menjalankan piket, serta mengikuti aturan selama pembelajaran. Guru juga memberikan pujian berupa kata “hebat, bagus, pintar, mantap” kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menyediakan jadwal piket, jadwal pelajaran, tata tertib, dan daftar kehadiran sebagai sarana yang membantu siswa mengetahui kewajibannya. Pemantauan terhadap kedatangan, pengumpulan tugas, kepatuhan terhadap aturan, dan pelaksanaan piket dilakukan sebagai bagian dari evaluasi perkembangan disiplin siswa. Data observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya dilakukan melalui penyampaian aturan, tetapi juga melalui kegiatan pembiasaan, penguatan, penyediaan sarana, dan pemantauan secara berkelanjutan.

Penegakan aturan juga menjadi bagian dari peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa di kelas V. Guru terlebih dahulu memberikan teguran atau pengingat secara lisan ketika siswa melakukan pelanggaran, sedangkan sanksi edukatif diberikan apabila pelanggaran dilakukan kembali. Bentuk sanksi yang ditemukan antara lain menyelesaikan tugas yang tertunda, membantu merapikan kelas, menghafal materi matematika, atau membaca surat pendek bagi siswa yang beragama Islam.



Rafif Aldan menyatakan, “mengingatkan, kalau masih melanggar, dikasih hukuman.” Pernyataan tersebut menggambarkan adanya tahapan penanganan pelanggaran yang diawali dengan pengingat sebelum pemberian sanksi. Selain itu, tata tertib kelas disusun melalui kesepakatan antara guru dan siswa, kemudian dituliskan dan ditempel di kelas sebagai aturan yang dapat dilihat bersama.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tindakan guru terhadap pelanggaran disiplin dilakukan melalui tahapan pengingat dan pemberian konsekuensi. Pengingat diberikan sebagai tindakan awal ketika siswa menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan kelas. Sanksi diberikan ketika pelanggaran masih dilakukan setelah siswa memperoleh pengingat dari guru. Bentuk sanksi yang ditemukan dalam penelitian diarahkan pada kegiatan yang berkaitan dengan tugas, kebersihan, atau aktivitas belajar siswa. Data wawancara tersebut juga sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru memberikan teguran dan sanksi edukatif kepada siswa yang melanggar aturan. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penegakan aturan dilakukan melalui tindakan guru secara langsung dan didukung oleh tata tertib yang telah disepakati bersama.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa didukung oleh beberapa kondisi yang terdapat di lingkungan sekolah dan keluarga. Guru menyebutkan kerja sama dengan orang tua sebagai salah satu faktor pendukung utama dalam membentuk kebiasaan disiplin siswa. Komunikasi antara guru dan orang tua dilakukan melalui grup WhatsApp maupun pertemuan langsung, terutama ketika terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam kedisiplinan. Selain itu, aturan yang jelas, lingkungan sekolah yang kondusif, keteladanan guru, dan dukungan teman sebaya turut ditemukan sebagai faktor yang mendukung pembentukan disiplin. Dari wawancara terhadap siswa, seluruh siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa orang tua turut mengingatkan atau mengajarkan kedisiplinan di rumah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin siswa berlangsung dengan adanya dukungan yang berasal dari lingkungan sekolah sekaligus lingkungan keluarga.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga menjadi bagian yang hadir dalam keseharian siswa di luar lingkungan sekolah. Pengingat dari orang tua berkaitan dengan kebiasaan bangun pagi, belajar, sarapan, dan menjaga ketepatan waktu sebelum berangkat ke sekolah. Keterangan siswa menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin tidak hanya berlangsung ketika siswa berada di dalam kelas. Komunikasi guru dengan orang tua juga digunakan ketika terdapat siswa yang memerlukan perhatian lebih dalam hal kedisiplinan. Data tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara pembiasaan yang dilakukan di sekolah dengan penguatan kebiasaan di rumah. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah sama-sama menjadi sumber dukungan dalam proses pembentukan karakter disiplin siswa.

Di samping faktor pendukung, penelitian menemukan sejumlah hambatan yang masih muncul dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas V. Guru menyampaikan bahwa sebagian siswa belum terbiasa menerapkan disiplin di rumah, mudah terdistraksi ketika belajar, dan belum memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan tanpa diingatkan. Hasil wawancara terhadap 25 siswa menunjukkan bahwa bentuk kendala yang paling banyak ditemukan adalah mengobrol atau bercanda dengan teman ketika pembelajaran berlangsung. Kendala lainnya berupa lupa membawa perlengkapan belajar, terlambat masuk kelas setelah istirahat, lupa mengerjakan tugas, dan mengantuk saat pembelajaran. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengobrol atau bercanda dengan teman meskipun pembelajaran sedang berlangsung. Data tersebut memperlihatkan bahwa hambatan pembentukan disiplin lebih banyak berkaitan dengan kebiasaan dan perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa guru melakukan upaya bertahap untuk menangani hambatan yang masih dialami siswa. Upaya tersebut dilakukan melalui pendampingan, pengingat dengan cara yang baik, pembiasaan secara konsisten, serta komunikasi dengan orang tua apabila diperlukan. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa menjadi lebih tepat waktu datang ke sekolah, lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, serta lebih terbiasa mengikuti aturan kelas. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang memerlukan



pendampingan lebih lanjut, terutama dalam mengendalikan diri agar tidak mengobrol atau bercanda selama pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku disiplin berlangsung secara bertahap dan tidak seluruh siswa menunjukkan perkembangan yang sama. Berdasarkan keseluruhan data, upaya guru berjalan bersamaan dengan adanya dukungan lingkungan dan masih ditemukannya hambatan yang berasal dari kebiasaan pribadi siswa.

Tabel 1. Rekapitulasi Temuan Penelitian

Fokus/Subfokus	Indikator	Bentuk Implementasi	Sumber Data
Peran guru	Keteladanan	Datang tepat waktu, berpakaian rapi, bertutur kata sopan	Observasi, wawancara guru, wawancara siswa
Peran guru	Pembiasaan dan bimbingan	Membiasakan ketepatan waktu, pengumpulan tugas, piket, dan kepatuhan terhadap aturan	Observasi, wawancara guru
Peran guru	Motivasi	Pujian dan respons positif terhadap siswa yang disiplin	Observasi, wawancara guru, wawancara siswa
Peran guru	Fasilitasi	Penyediaan tata tertib, jadwal piket, jadwal pelajaran, dan daftar kehadiran	Observasi, dokumentasi, wawancara guru
Peran guru	Evaluasi	Memantau kedatangan, tugas, kepatuhan aturan, dan tanggung jawab piket	Wawancara guru, observasi
Peran guru	Penegakan aturan	Teguran, pengingat, sanksi edukatif, dan kesepakatan tata tertib	Observasi, wawancara guru, wawancara siswa
Faktor pendukung	Dukungan keluarga	Komunikasi guru-orang tua dan pembiasaan disiplin di rumah	Wawancara guru dan siswa
Faktor pendukung	Lingkungan sekolah	Aturan yang jelas, lingkungan kondusif, keteladanan guru, dan dukungan teman	Wawancara guru
Faktor penghambat	Kebiasaan siswa	Mengobrol, bercanda, lupa perlengkapan, terlambat, lupa tugas, dan mengantuk	Wawancara siswa, observasi
Tindak lanjut	Pendampingan	Pengingatan, pembiasaan, pendampingan, dan komunikasi dengan orang tua	Wawancara guru

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa temuan penelitian terbagi ke dalam dua kelompok utama, yaitu peran guru serta faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter disiplin. Pada kelompok peran guru, data menunjukkan adanya keterkaitan antara keteladanan, pembiasaan, motivasi, fasilitasi, evaluasi, dan penegakan aturan dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Bentuk implementasi tersebut ditemukan melalui kombinasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada kelompok faktor pendukung, kerja sama guru dan orang tua, aturan yang jelas, lingkungan sekolah, keteladanan guru, dan dukungan teman menjadi bagian yang ditemukan dalam data penelitian. Sementara itu, faktor penghambat lebih banyak ditemukan pada perilaku dan kebiasaan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Data juga menunjukkan bahwa hambatan tersebut ditindaklanjuti melalui pendampingan, pengingatan, pembiasaan, dan komunikasi dengan orang tua.

Kedua fokus penelitian menunjukkan pola yang saling berkaitan dalam proses pembentukan karakter disiplin siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Cibeureum. Peran guru tampak melalui pemberian contoh, pembiasaan, bimbingan, motivasi, penyediaan sarana, evaluasi, dan penegakan aturan. Pelaksanaan berbagai peran tersebut berlangsung dalam lingkungan yang memperoleh



dukungan dari keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Pada saat yang sama, proses tersebut masih berhadapan dengan hambatan berupa kebiasaan siswa yang belum sepenuhnya sesuai dengan aturan disiplin. Guru merespons hambatan tersebut melalui pengingatan, pendampingan, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, serta komunikasi dengan orang tua. Dengan demikian, keseluruhan data membentuk pola bahwa pembentukan disiplin siswa berlangsung melalui peran guru yang dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan lingkungan dan penanganan terhadap hambatan yang ditemukan.



Gambar 1. Pembentukan Karakter Disiplin dengan Pembiasaan Shalat Dhuha Kelas V bersama Guru di Sekolah

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, ditemukan bahwa guru kelas V menjalankan berbagai peran dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, motivasi, fasilitasi, evaluasi, dan penegakan aturan. Penegakan aturan dilakukan melalui teguran, sanksi edukatif, serta tata tertib yang disusun melalui kesepakatan antara guru dan siswa. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi kerja sama guru dan orang tua, lingkungan sekolah yang kondusif, aturan yang jelas, keteladanan guru, dan dukungan teman sebaya. Faktor penghambat terutama berupa kebiasaan siswa dalam mengobrol atau bercanda, lupa membawa perlengkapan, terlambat masuk kelas, lupa mengerjakan tugas, dan mengantuk saat pembelajaran. Temuan tersebut telah memberikan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian mengenai peran guru serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Cibeureum. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut menjadi dasar untuk dianalisis dan dibahas lebih lanjut pada bagian pembahasan penelitian.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Cibeureum berlangsung melalui peran guru yang dilakukan secara beragam dan berkelanjutan. Peran tersebut mencakup keteladanan, pembiasaan, bimbingan, motivasi, fasilitasi, evaluasi, serta penegakan aturan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan kelas. Keteladanan guru tampak melalui ketepatan waktu, kerapian, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap tata tertib yang kemudian diperkuat melalui pembiasaan dan pengawasan. Proses tersebut didukung oleh kerja sama guru dan orang tua, aturan kelas yang jelas, lingkungan sekolah yang kondusif, serta dukungan teman sebaya. Di sisi lain, pembentukan disiplin masih menghadapi hambatan terutama berupa kebiasaan mengobrol atau bercanda, kelalaian membawa perlengkapan, keterlambatan, dan ketidakteraturan dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, kecenderungan utama penelitian menunjukkan bahwa pembentukan disiplin tidak berlangsung melalui satu bentuk tindakan guru, tetapi melalui rangkaian



peran yang saling melengkapi dan dilakukan secara konsisten.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan menjadi titik awal yang penting karena siswa berhadapan langsung dengan perilaku guru dalam rutinitas sekolah. Ketika guru hadir tepat waktu, berpakaian rapi, mematuhi aturan, dan menjalankan tanggung jawabnya secara konsisten, nilai disiplin tidak hanya disampaikan melalui instruksi tetapi juga diperlihatkan melalui tindakan nyata. Pola tersebut kemudian diperkuat melalui pembiasaan sehingga perilaku disiplin tidak berhenti pada pengetahuan mengenai aturan, tetapi diarahkan menjadi bagian dari rutinitas siswa. Pemberian pujian, teguran, dan sanksi edukatif menunjukkan bahwa guru menyesuaikan respons terhadap perilaku siswa berdasarkan kondisi yang muncul dalam pembelajaran. Kesepakatan tata tertib bersama juga memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya ditempatkan sebagai penerima aturan, tetapi dilibatkan dalam proses penetapan aturan yang berlaku di kelas. Keunikan temuan ini terletak pada keterhubungan antara keteladanan, pembiasaan, penguatan, pengawasan, dan keterlibatan siswa yang secara bersama-sama membentuk pola pengelolaan disiplin di kelas.

Temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat memperlihatkan bahwa keberhasilan pembentukan disiplin tidak sepenuhnya berada pada tindakan guru di dalam kelas. Dukungan orang tua menjadi penting karena kebiasaan yang dibangun di sekolah memperoleh penguatan melalui pengingat dan pembiasaan yang dilakukan di rumah. Sebaliknya, kebiasaan pribadi siswa, khususnya kecenderungan berbicara dan bercanda ketika pembelajaran berlangsung, menjadi hambatan yang tetap membutuhkan pendampingan meskipun berbagai strategi telah diterapkan guru. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku disiplin berlangsung secara bertahap dan tidak seragam pada seluruh siswa. Respons guru berupa pendampingan, pengingatan, pembiasaan, dan komunikasi dengan orang tua menunjukkan adanya proses tindak lanjut terhadap siswa yang belum menunjukkan perilaku disiplin secara konsisten. Signifikansi temuan ini terletak pada adanya hubungan antara tindakan guru, dukungan lingkungan, dan karakteristik kebiasaan siswa dalam membentuk perkembangan disiplin yang berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian Setyaningrum, Rais, dan Setianingsih yang menemukan bahwa guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter disiplin melalui *inner control*, *external control*, dan *cooperative control*. Kesamaan tersebut terlihat pada penggunaan keteladanan sebagai contoh perilaku, penegakan aturan melalui teguran dan konsekuensi edukatif, serta penyusunan tata tertib melalui kesepakatan bersama. Penelitian Bisri dan Ulfa juga menunjukkan bahwa guru di madrasah ibtidaiyah menjalankan peran sebagai pendidik, evaluator, dan teladan serta menghadapi faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan disiplin siswa. Dengan demikian, penelitian di MI Cibeureum memperkuat temuan sebelumnya mengenai pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter disiplin pada jenjang madrasah ibtidaiyah. Namun, penelitian ini memperluas gambaran tersebut dengan menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya berlangsung dalam bentuk keteladanan dan penegakan aturan, tetapi juga melalui motivasi, fasilitasi, evaluasi, serta komunikasi dengan orang tua. Perluasan tersebut terlihat dari temuan lapangan yang memperlihatkan bahwa berbagai peran tersebut berjalan secara bersamaan dalam rutinitas kelas, bukan sebagai tindakan yang berdiri sendiri.

Temuan penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya mengenai faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa. Bisri dan Ulfa menemukan bahwa hambatan disiplin dapat berkaitan dengan keterbatasan pengawasan guru, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan teknologi yang tidak tepat. Sementara itu, penelitian di MI Cibeureum menunjukkan kecenderungan yang berbeda karena hambatan yang paling dominan berasal dari kebiasaan siswa ketika berinteraksi dengan teman dan kelalaian dalam mempersiapkan pembelajaran, sedangkan penggunaan teknologi tidak muncul sebagai kendala utama. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa bentuk hambatan disiplin dapat berubah sesuai dengan konteks lingkungan dan karakteristik siswa yang diteliti. Penelitian Setyaningrum et al. mendukung temuan mengenai penggunaan penghargaan, konsekuensi edukatif, dan kesepakatan kelas sebagai bagian dari penegakan disiplin. Penelitian ini kemudian memperluasnya dengan memperlihatkan bahwa mekanisme tersebut berjalan bersama dengan dukungan keluarga dan pendampingan individual terhadap siswa yang masih mengalami kesulitan



dalam mengendalikan perilakunya.

Hasil penelitian telah menjawab rumusan masalah pertama mengenai peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Cibeureum. Jawaban tersebut terlihat dari ditemukannya peran guru sebagai teladan, pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, evaluator, dan penegak aturan. Penelitian juga menjawab rumusan masalah kedua mengenai faktor yang mendukung pembentukan karakter disiplin siswa. Faktor tersebut mencakup kerja sama guru dan orang tua, lingkungan sekolah yang kondusif, aturan yang jelas, keteladanan guru, dan dukungan teman sebaya. Rumusan masalah mengenai faktor penghambat juga telah terjawab melalui temuan tentang kebiasaan mengobrol atau bercanda, lupa membawa perlengkapan belajar, keterlambatan, lupa mengerjakan tugas, dan mengantuk saat pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan peran guru serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas V telah tercapai berdasarkan keterkaitan antara data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin di madrasah perlu ditempatkan sebagai proses yang berlangsung secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Guru dapat mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, penguatan positif, pendampingan, evaluasi, dan penegakan aturan dalam pengelolaan kelas. Temuan mengenai kesepakatan tata tertib menunjukkan bahwa pelibatan siswa dapat digunakan sebagai bagian dari pengelolaan aturan kelas agar aturan tidak hanya disampaikan tetapi juga diketahui dan dijalankan bersama. Dukungan orang tua juga menunjukkan pentingnya kesinambungan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Bagi sekolah, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memperkuat koordinasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam menangani siswa yang masih mengalami kesulitan disiplin. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bahwa penguatan karakter disiplin memerlukan tindakan yang konsisten, dukungan lingkungan, serta tindak lanjut terhadap kebutuhan siswa secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu kelas, yaitu kelas V Madrasah Ibtidaiyah Cibeureum, sehingga temuan belum dapat menggambarkan kondisi seluruh siswa pada jenjang madrasah ibtidaiyah secara umum. Sumber data utama juga berpusat pada satu guru kelas dan 25 siswa, sehingga perspektif dari kepala madrasah, guru mata pelajaran, atau orang tua belum digali secara mendalam. Penelitian berikutnya dapat memperluas lokasi dan subjek penelitian dengan melibatkan beberapa madrasah yang memiliki karakteristik lingkungan berbeda. Penggunaan sumber data yang lebih beragam juga dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara peran guru, pola pengasuhan keluarga, dan perilaku disiplin siswa. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan studi kasus multisitus, metode campuran, atau penelitian longitudinal untuk melihat perkembangan karakter disiplin dalam rentang waktu yang lebih panjang. Dengan pengembangan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi pembentukan karakter disiplin yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks sekolah.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Cibeureum, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, motivasi, fasilitasi, dan evaluasi. Guru memberikan contoh kedisiplinan dalam ketepatan waktu, kerapian, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap tata tertib, kemudian memperkuatnya melalui pembiasaan dan pemberian motivasi serta penguatan positif. Penegakan disiplin dilakukan melalui teguran, sanksi yang bersifat edukatif, dan tata tertib yang disepakati bersama sehingga siswa secara bertahap memiliki kesadaran untuk menjalankan aturan. Faktor pendukung pembentukan karakter disiplin meliputi keteladanan guru, kerja sama antara guru dan orang tua, serta adanya aturan yang jelas dan disepakati bersama. Sementara itu, faktor penghambat terutama berasal dari kebiasaan pribadi siswa, seperti mengobrol atau bercanda saat pembelajaran, lupa membawa perlengkapan



belajar, dan terlambat masuk kelas setelah istirahat. Secara keseluruhan, upaya guru yang dilakukan secara konsisten menunjukkan hasil positif terhadap peningkatan kedisiplinan siswa, terutama dalam ketepatan waktu, tanggung jawab terhadap tugas, dan kepatuhan terhadap tata tertib.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Putri, D., & Darmawan, R. (2025). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar The Role Of Teachers In Shaping Students' Discipline Character Through Habituation In Elementary School. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 3714–3718. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar [Instilling Disciplinary Character Education Values in Elementary School Students]. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74.
- Arifin, A., Nurhasanah, E., & Jamaah, J. (2024). Analisis Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i2.427>
- Bisri, H., & Ulfa, M. (2021). Peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa di madrasah ibtidaiyah. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(01).
- Hermawan, A. H., & Wahyuni, A. (2019). Manajemen peningkatan karakter disiplin peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4(2), 193–208.
- Ibtidaiyah, M., & Badrul, M. I. (2023). Peran guru dalam membentuk sikap disiplin belajar siswa di madrasah ibtidaiyah (mi) badrul maula 1 I. 8(April), 53–64.
- Ilahi, R., Putra, M. N., & Munip, A. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter disiplin. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 2162–2172.
- Kristina, M., & Widiatna, A. D. (2026). Peran Dan Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.34150/credendum.v8i1.1028>
- Kuantitatif, P. P. (2016). Metode penelitian kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Latifah, U. (2017). Aspek perkembangan pada anak Sekolah Dasar: Masalah dan perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196.
- Maghfiroh, F. T. (2016). Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Mi Nurul Huda Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016. *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Nggilu, A., & Abas, Y. A. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(3), 475–478.
- Novitasari, A. (2019). Pemberian Reward and Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah: Giving Rewards and Punishments in Shaping Children's Disciplined Characters at Madrasah Ibtidaiyah Schools. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 27–33.
- Nurhidaya, N., Lundeto, A., & Luma, M. (2021). Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Elementary Educational Research*, 1(2), 56–67.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Setyaningrum, Y., Rais, R., & Setianingsih, E. S. (2020). Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 520. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.29752>
- Zahroty, N. I., Djazilan, M. S., & Rulyansah, A. (2026). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Mengatur Waktu Pada Siswa Kelas V Sdn X Gresik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(1), 1961–1969.